



Gambar 1. Sekelompok prajurit Batak, K.Feilberg, 1870.

Pemeriksaan atas Seorang Pedagang Cina mengenai Orang Batak yang berada di Sumatera Utara, 1 Maret 1701

DAFTAR ISI

- 1 Pengantar 2
- 2 Transkripsi dari teks bahasa Belanda 6
- 3 Terjemahan bahasa Indonesia 8
- 4 Kolofon 10
- 5 Gambar folio 11



sejarah
nusantara



1 Pengantar

Daniel Perret, “Pemeriksaan atas Seorang Pedagang Cina mengenai Orang Batak yang berada di Sumatera Utara, 1 Maret 1701”. Dalam: *Harta Karun. Khazanah Sejarah Indonesia dan Asia-Eropa dari Arsip VOC di Jakarta*, dokumen 9. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 2013.

OLEH: DANIEL PERRET

Berita mengenai wilayah Provinsi Sumatra Utara sekarang, yang disampaikan oleh seorang Tionghoa kepada VOC di Batavia pada tahun 1701, merupakan salah satu laporan terawal oleh seorang yang jelas pernah tinggal di pedalaman wilayah tersebut.

Sejak abad ke-2 M, lewat tulisan Ptolemaeus, dan selama satu milenium, Sumatra bagian utara dianggap sebagai daerah berbahaya karena diduga dihuni oleh sejumlah masyarakat kanibal. Yang diketahui juga adalah bahwa wilayah itu kaya dengan kamper, khususnya yang diekspor sejak abad ke-5 atau ke-6 M, melalui sebuah tempat yang bernama Barus. Pada awal abad ke-13 M, Zhao Rugua mencatat sebuah negeri bernama Pa-t'a, di bawah kuasa Sriwijaya. Kaitan antara Pa-t'a dan Bata sudah diterima umum. Selain itu, Sejarah resmi dinasti Yuan (*Yuanshi*) mencatat kedatangan utusan dari Ma-da di istana maharaja Tiongkok pada tahun 1285. Sebenarnya suku kata *ma* diucapkan *ba* dalam dialek yang digunakan di bagian selatan Fujian, sehingga nama tempat ini mungkin dapat dikaitkan dengan Bata. Tetapi kedua sumber Tionghoa ini tidak mengaitkan nama negeri Bata dengan sebuah masyarakat kanibal.

Gambaran tentang populasi semakin jelas dengan persinggahan Marco Polo di bagian utara Sumatra tahun 1291. Ia adalah orang pertama yang mencatat kehadiran Islam dan juga pertentangan

antara kaum minoritas Islam yang bermukim di kota-kota pesisir dan masyarakat mayoritas penganut paganisme, yang biadab dan sebagian kanibal, yang tinggal di pegunungan dan belum dikenal dunia luar.

Pada abad berikutnya, terdapat semakin banyak catatan dari orang Barat atau Tionghoa. Data mengenai penduduk masih tetap sama, dengan tambahan informasi di sejumlah sumber mengenai adanya orang-orang bertato.

Nicolo de' Conti tinggal selama setahun di kota Sciamuthera (Samudra) tahun 1430 dan menjadi orang pertama yang menyebut nama tempat “Batech” yang dikaitkan dan gemar berperang. Nama tempat ini ditemukan kembali pada awal abad ke-16 melalui Tomé Pires yang menyebut “seorang raja dari Bata” dalam laporannya *Suma Oriental* (1512-1515) yang terkenal. Anehnya, sumber-sumber Tionghoa zaman itu tidak menyebutkan adanya populasi kanibal dan hanya membedakan antara masyarakat beradat yang sama dengan masyarakat di Jawa dan di Melaka, dan populasi kasar yang tidak selalu orang gunung. Pires mencatat tiga tempat yang menjadi pusat aktivitas dengan pedagang asing di Pesisir Timur Laut, yaitu Bata (di selatan Pasai) dengan barang perdagangan utama rotan, Aru yang memiliki cukup banyak kamper dan banyak kemenyan, serta Arcat.

Nama suku “Bata” muncul berkat Fernão Mendes Pinto, (1509-1583) mungkin orang Eropa pertama yang pernah pergi ke pedalaman utara Sumatra dan meninggalkan jejak tertulis. Dalam karyanya berjudul *Peregrinação*, penjelajah Portugis ini di antaranya mencatat kunjungan duta “raja orang Bata” ke kapten Melaka yang baru, Pedro de Faria, tahun 1539. Mendes Pinto antara lain melaporkan bahwa raja ini penganut paganisme



PENGANTAR

dan ibu kotanya bernama Panaju, tetapi sebagian dari tulisannya mengenai wilayah utara Sumatra kurang masuk akal. Mendes Pinto juga yang pertama mencatat adanya masyarakat “Aaru” di Pesisir Timur Laut Sumatra dan mengunjungi rajanya yang Muslim. Sekitar dua puluh tahun sebelumnya, Duarte Barbosa (1480-1521) sudah mencatat tentang kerajaan Aru yang ketika itu dikuasai oleh orang-orang kanibal penganut paganisme. Nama suku “Batang” muncul dalam sumber-sumber Arab lima belas tahun sesudah kisah Pinto. Penya-ir dan sastrawan Turki Sidi ‘Ali Celebi tahun 1554 menyebut tentang pemakan manusia yang bermukim di bagian barat Pulau Sumatra.

Tahun 1563, Joao de Barros menggunakan kembali nama suku “Batas” dan menyebutkan bahwa masyarakat kanibal “yang paling liar dan paling gemar berperang sedunia” ini menghuni bagian pulau yang berhadapan dengan Melaka. Namun, sudut pandangannya mengenai geografi suku-suku hanya mengulang pandangan yang sudah berumur hampir tiga abad, yang menghadapkan kaum “Moros” (orang Islam), yakni orang asing yang datang untuk berdagang dan bermukim di daerah pantai, dengan kaum “Gentios” (penganut paganisme), penduduk asli pulaunya yang berlindung di daerah pedalaman.

Di antara peristiwa-peristiwa penting di daerah tersebut yang dapat kita yakini, dapat dikemukakan direbutnya pusat perdagangan Deli oleh Aceh tahun 1612 dan kemudian Aru tahun berikutnya. Deli, yang disebut Dillij, dalam dokumen yang dipresentasikan di sini, tidak lain daripada tempat yang akan menjadi pusat kesultanan Deli di Sumatra Timur Laut. Nama tempat ini masih digunakan sampai sekarang di wilayah Medan dengan Deli Tua dan Labuhan Deli.

Baru setelah direbutnya Melaka oleh Belanda tahun 1641, kita mendapatkan kembali informasi tentang hubungan perdagangan pantai timur Sumatra Utara dengan dunia luar dan khususnya hubungan erat tersebut khususnya terkait dengan sejumlah pelabuhan di pesisir barat Semenanjung

Melayu, terutama Melaka.

Maka sumber *daghregister* menyebutkan bahwa bulan Juni 1642, Arent Pater pergi ke Deli dan kembali dengan membawa delapan budak dan 270 gantang beras. Saat itu, Deli dianggap kawasan berbahaya karena sungai-sungainya sempit dan karena yang dihuni “orang-orang Batak” perampas (*roofgierige Battaers*). Selain itu, diketahui juga bahwa tahun 1644 sejumlah perahu berangkat dari Aceh menuju Perak dan singgah di Deli dengan muatan kain atau pakaian (*cleden*). Seseorang bernama Jooris Vermeeren yang singgah di Deli bulan Mei 1644 melaporkan bahwa tempat itu subur dan setiap tahunnya dapat memasok 300 sampai 400 *last* beras, delapan sampai sepuluh bahar lilin lebah, budak, kuda, serta sebahar kayu gaharu (*agerhouwt*). Ia juga membenarkan bahwa sebagian besar kain-kain berasal dari Aceh. Pada akhir tahun 1645, hubungan antara Deli dan Melaka tampak berjalan baik terbukti dengan panglima Deli mengirimkan seekor kuda sebagai hadiah kepada gubernur. Tahun 1648, sumber-sumber Belanda melaporkan bahwa sejumlah perahu meninggalkan Batavia menuju Deli dengan muatan kain atau pakaian dan garam. Tahun 1653, sumber Belanda juga mencatat kedatangan sebuah perahu bermuatan 40 *lasten* beras dari Deli. Tahun 1660-an, Schouten menyebut kota Dely Aru memiliki peran yang tidak begitu penting dalam perdagangan. Meskipun demikian, kain atau pakaian terus datang dari Aceh dan Batavia. Tahun 1670-an, Deli mengirim ke Batavia ikan (atau telur ikan) asin (*gesoute vischkuyten*), lilin lebah dan kacang, sebaliknya Batavia mengirim garam dan keramik. Tahun 1682, sebuah perahu berangkat dari Batavia menuju Deli melalui Melaka, dengan muatan antara lain besi bekas (*oud ijser*), tembaga, keramik, benang emas Tiongkok (*chinees goutdraat*) dan tembakau (?) (*tubacq*) Tiongkok. Jadi nama Deli tidak asing bagi pihak VOC ketika menerima laporan daripada orang Tionghoa itu pada tahun 1701.

Dia juga menyebut sebuah tempat yang berna-



PENGANTAR



Gambar 2. Haminjon (Kemenyan), *Styrax benzoin* dari Batak.

ma Pande (atau Panda) di sekitar Deli. Bagi kami, Pande berbunyi seperti Panai yang merupakan nama muara Sungai Barumun dan Sungai Bilah sampai sekarang, sekitar 200 kilometer di tenggara Medan, di Selat Melaka. Jelas bahwa dalam laporan ini, Pande terletak di pantai timur atau di tepi sungai besar yang bermuara di pantai timur. Pada waktu itu, Pande mungkin merupakan pelabuhan utama Aru, karena pada sebuah peta tahun 1686, Aru digambarkan terletak di muara Sungai Barumun dan kelihatan seperti tempat yang lebih penting dibandingkan dengan Deli. Selain itu, lokasi ini masuk akal karena diceritakan juga bahwa orang Tionghoa tersebut mondar mandir di antara Pande dan kawasan pegunungan Angkola (*Ancools gebergte*). Sebenarnya daerah Angkola ini terletak di hulu Sungai Bilah dan Barumun yang disebut tadi. Tambahan lagi, juga disebut bahwa tempat tinggal orang Tionghoa itu di Angkola, terletak sejauh sekitar 10 hari dari Barus di pantai barat. Informasi ini juga cocok dengan satu tempat tinggal di pegunungan Angkola.

Walaupun ringkas, gambaran orang Tionghoa

mengenai keadaan ekonomi, budaya, termasuk kanibalisme, di pedalaman juga sangat menarik, karena merupakan gambaran sedemikian yang paling awal. Perlu dicatat juga bahwa, menurut laporan ini, tampaknya di pantai barat pada waktu itu, belum ada orang Tionghoa yang tinggal di Barus, sedangkan sudah ada komunitas Tionghoa di Padang.

Baru 70 tahun sesudah laporan orang Tionghoa itu, terdapat satu lagi kisah perjalanan di pedalaman, yaitu masuknya Charles Miller ke pedalaman Tapanuli tahun 1772. Miller terkesan oleh keberagaman bahasa penduduk di pedalaman yang meskipun demikian memiliki abjad yang sama, dan mencatat tentang sebuah masyarakat kanibal bernama “Battas” yang berbeda dari semua penduduk lain di Sumatra dari segi bahasa, kebiasaan dan adat. Sepuluh tahun kemudian diterbitkan sintesis-sintesis pertama tentang Sumatra, yaitu sebuah artikel oleh Radermacher (1781) dan karya William Marsden yang terkenal, *History of Sumatra* (1783).



PENGANTAR

Referensi:

- Guillot, Claude (ed.), *Lobu Tua. Sejarah Awal Barus*. Daniel Perret (penerjemah), Naniek H. Wibisono dan Ade Pristie Wahyu (peny. terj.). Jakarta: EFEO/Association Archipel/Pusat Penelitian Arkeologi/Yayasan Obor Indonesia, 2002.
- Guillot, Claude; Perret D., Surachman H. *et al.*, *Histoire de Barus. Le site de Lobu Tua. II: Etude archéologique et Documents*. Paris: Archipel, Cahier d'Archipel 30, 2003. Edisi dalam bahasa Indonesia: *Barus Seribu Tahun Yang Lalu*. Jakarta, EFEO/Forum Jakarta-Paris/KPG/Puslitbang Arkenas, 2008.
- Perret, Daniel, *La formation d'un paysage ethnique. Batak et Malais de Sumatra nord-est*. Paris: EFEO, Monographies, no 179, 1995. Edisi baru dalam bahasa Indonesia: *Kolonialisme dan Etnisitas. Batak dan Melayu di Sumatra Timur Laut*. Saraswati Wardhany, penerjemah. Jakarta, EFEO/KPG/Forum Jakarta-Paris/Puslitbang Arkenas, 2010.
- Perret, Daniel dan Surachman, Heddy (eds.), *Histoire de Barus-Sumatra. III: Regards sur une place marchande de l'océan Indien (XIIe-milieu du XVIIe s.)*. Paris: EFEO/Archipel (cahier d'Archipel 38).
- Perret, Daniel, Heddy Surachman, Lucas P. Koestoro, Sukawati Susetyo, "Le programme archéologique franco-indonésien sur Padang Lawas (Sumatra Nord). Réflexions préliminaires", *Archipel*, 74, 2007: 45-82.



2 Transkripsi dari teks bahasa Belanda

Daniel Perret, “Pemeriksaan atas Seorang Pedagang Cina mengenai Orang Batak yang berada di Sumatera Utara, 1 Maret 1701”.

UIT: DAGHREGISTERS VAN BATAVIA, 1 MAART 1791 [BEGINNEND BIJ FOL. 113-]

Den op eergisteren van Sumatra's West Cust aangekomen Chinees, welck sig een geruymen tijd in het Ancools gebergte heeft onthouden, alhier mede ondervraagt zijnde, wierd heden, wegens het nader relaas door hem daerop gedaan, sodanigen geschrift ter Generale Secretary bestelt, als te lesen is bij de volgende insertie, luyden-de aldus.

Op de gedane afvfrage aan den Chinees 't Singko met de Chialoup van den Chinees Thieko van Baros over Padang alhier aangekomen, weet denselven 't volgende te seggen.

Dat hij nu thien jaeren geleden met het vaertuyg van den Chinees annachoda Khintayko als passagier van hier na Malacca, en van daer na Pande omtrent Dilly gelegen, is vertrocken; alwaer den annachoda sijne coopmanschappen aan de Maleytse inwoonders verhandelt hebbende, weder herwaerts aan is gestevent, sonder den gevraagde mede te nemen, als die ginder is gebleven, met voornemen om sig met een kleen negotije te ernerren.

Hebbende dan tot Pande, buyten eenige weynige door hem mede gebragte kopere beckens en blauwe baftas, oock eenig zout opgekogt, daarmede hij met eenige draegkoelys te lande naer Bata, omtrent 10 à 11 etmalen gaans van Baros, gereyst is, en aan de inwoonders aldaer omgeset of getrocqueert tegen benjuin en wax, waarmede hij wederom na Pande is gegaan, en 'tselve aldaer tegens zout vernegotieert heeft.

Hoedanig hij dan gedurende al die tijd van thien jaren op die plaetsen met over en weer te negotiëren sig g'erneert heeft, terwijl dat hij onder de inwoonders deser plaetsen door die tijd, meer en meer bekend geraekt wesende, na verloop van vijf jaeren sijns aanwesens aldaer met den Batase vrouw, die door haer ouders voor een somma van 50 rds aan hem overgedaan wierd, na dies lands wijze getrouwt, en er een dogtertje, thans vier jaren oud, bij geprocuert heeft.

d'Inwoonders van Panda en Bata, daer den Chinees veele beleeftheden van genoten heeft, sijn, segt [fol. 114] hij, bijna verwilderde menschen die sig in bergen en bossen onthouden, dogh omtrent 't cultiveren haerer landen seer regulier en menschelijck. En zijn ook civiel en gerieflijck omtrent vremen die se echter in hare landen wijnig ontmoeten, insonderheyt Europeanen, die daer in veele jaren her niet gesien zijn, hebbende met de Malyers in de benedelanden geen gemeenschap, als zijnde geen Mahometanen.

Want varkensvlees houden se voor haer delicaatste eten, en hebben rijs in overvloed,



TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

die se jaarlijx op sijn tijd planten, waeraan alle de inwoonders van die lantstreek, die veele zijn, haer behoeften overvloede vinden, buyten een menigte van aard-akers en verscheyde groente meer, die se daernevens tot haer voetsel gebruyken.

Ook eten se menschevles, dog niet als van quaat-doenders of misdadigers, want sodanigen een, aan handen en voeten gebonden wesende, wert soo levendig van wel 2 à 300 deser bosch-menschen met mesjens aan kleene stuckjens gekorven, en soo bloedig en raauw met wat lange peper of risjens, en een weynigje zout gegeten; blijvende de handen en voeten, mitsgaders 't hart en de harsens, als het delitieuste voor de radjas, en 't hoofd met de ooren, de neus, de tong en al 'tgeen 'er verder aan hoort, voor haare grooten, die deselve, mede soo raauw, met zout en risjens komen te nuttigen.

In hare cleedinge sijn se als de Maleyers, dragende de mans soo wel als de vrouwen een cleetje met een lang baaytje; dog met dit onderscheyt, dat de vrouwen, maagd of ongetrouwt sijnde, een baaytje mogen dragen. Maer getrouwt wesende, moesten se hetselve ten eersten verlaten en met heel bovenlijf blood loopen.

Leverende deze lantstreken buyten de gemelte levensmiddelen, ook uyt wax en benjuin, die se aan hare nabuuren tegen zout omsetten, 'twelck tot Bata gants niet te become is, en derhalven 'tselve onder haer voor gelt passeert, als gaande de inwoonders van Bata daarmede ter markt.

Gout of andere mineralen werden, segt den Chinees, in of omtrent dese lantstreken niet vernomen. Mogelijck dat se 'er wel vallen, maer de onkundigheyt oftewel de dommigheyt der inwoonders hout haer daerin tot nog blind.

Den gevraegde eyndelick geresolveert sijnde van daer te scheyden en herwaerts keeren, soo heeft hij zulx aan de radjas bekend gemaekt, die denselven van rijs en diverse fruytagiën en groente tot consumptie op sijne reyse rijkelijk hebben laten voorsien, waarmede hij met vrouw en kind dan de reyse te lande na Baros ondernomen en, na verloop van thien etmalen, aldaer verschenen wesende, heeft hij sig aan 't vaertuyg van den Chinees Thieko, dat doenmaels ter rheedee van Baros was, vervoegt, waarmede hij voorts met gemelte sijn vrouw en kind op den 27e der jongst verstreeke maand, over Padangh alhier aangekomen is, om sijn nevens andere van sijn natie, met den landbouw of yetwes anders te ernerren.



3 Terjemahan bahasa Indonesia

Daniel Perret, “Pemeriksaan atas Seorang Pedagang Cina mengenai Orang Batak yang berada di Sumatera Utara, 1 Maret 1701”.

DARI: CATATAN HARIAN KASTIL BATAVIA, 1 MARET 1701 [MULAI FOL. 113.]

Kita telah minta keterangan dari orang Cina yang kemarin dulu tiba dari Pantai Barat Sumatra dan sudah tinggal untuk beberapa waktu lamanya di pegunungan Angkola, dan hari ini apa yang telah dituturkannya itu dicatat di Sekretariat Jenderal, seperti yang dapat dibaca dalam tulisan berikut ini.

Hasil pemeriksaan orang Cina 't Singko, yang baru saja tiba dari Baros lewat Padang dengan kapal jenis “chialoup” milik seorang Cina Thieko, yang mengatakan sebagai berikut ini.

Bahwa sepuluh tahun lalu dia menumpang kapal yang dinakhodai oleh seorang Cina bernama Khintsijko, dan berlayar dari tempat ini ke Malaka dan dari sana ke Pande yang terletak di sekitar Dilly; di tempat tersebut, nakhoda kapal menjual barang-barang dagangannya kepada penduduk Melayu, dan sesudah itu berlayar pergi tanpa membawa serta orang yang sedang ditanyai itu, yang bermaksud tetap tinggal di Pande dan mencari nafkah di sebuah dusun kecil.

Kemudian dia pergi ke Pande, di tempat itu dia membeli sedikit garam untuk menambah beberapa mangkuk tembaga dan kain biru yang dibawa, dan dari sana bersama beberapa kuli angkut dia pergi melalui jalan darat ke daerah Bata yang letaknya sekitar 10 hingga 11 kali hari perjalanan dari Baros, dan di sana dia menukarkan atau memperdagangkan barang-barangnya dan mendapatkan kemenyan [Benzoin] dan bahan lilin, dan kemudian dia kembali ke Pande dan di sana menjual barang-barang tersebut dan mendapatkan garam.

Dia juga bercerita bagaimana selama kurun waktu sepuluh tahun dia berdagang dan mencari nafkah dengan mondar-mandir dari dan ke dua tempat itu, dan sementara itu di antara penduduk setempat dia menjadi semakin dikenal, dan sesudah lima tahun di sana dia menikah sesuai adat kebiasaan setempat dengan seorang wanita Bata yang telah diberikan oleh orang tua wanita itu kepadanya dengan imbalan 50 ringgit, dan telah mempunyai seorang anak perempuan yang kini berusia empat tahun.

Menurut orang Cina itu kendati penduduk Pande dan Bata sudah mendapatkan banyak pengalaman dan manfaat dari dirinya, mereka nampak seperti orang-orang liar yang hidup di pegunungan dan hutan, tetapi sejauh menyangkut kegiatan bercocok tanam mereka melakukannya secara teratur dan seperti lazimnya dilakukan orang. Dan mereka juga hormat dan ramah terhadap orang asing yang jarang dijumpai di daerah mereka, khususnya orang Eropa yang sudah beberapa tahun tidak mereka temui; mereka juga tidak bermasyarakat dengan orang-orang Melayu yang tinggal di dataran



TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

rendah karena mereka tidak beragama Islam.

Mereka suka makan daging babi yang untuk mereka merupakan makanan enak dan mereka juga mempunyai cukup banyak beras, dan padi itu mereka tanam setiap tahun pada musim yang tepat dan hasilnya dapat memenuhi kebutuhan penduduk di kawasan tersebut yang jumlahnya cukup banyak, dan mereka memiliki lahan beberapa are luasnya dan juga bertanam sayur mayur yang juga merupakan bahan makanan mereka.

Mereka juga makan daging manusia, tetapi yang dimakan hanyalah orang yang berperangai buruk dan para penjahat; dan orang yang dimakan itu diikat tangan dan kakinya dan kemudian oleh 2 hingga 300 orang di hutan korban dipotong-potong dengan pisau menjadi potongan-potongan kecil, dan dengan masih berdarah daging itu disantap mentah dengan cabe hijau panjang atau [?] dan sedikit garam: yang tersisa adalah tangan dan lengan, dan juga jantung dan otak yang merupakan santapan lezat dan diperuntukkan bagi para raja, sementara kepala beserta telinga, hidung, lidah dan bagian tubuh di sekitar kepala diperuntukkan bagi para pembesar yang juga menyantapnya mentah-mentah dengan dibubuhi garam dan [?].

Pakaian mereka sama seperti yang dikenakan orang Melayu, dan lelaki serta wanitanya mengenakan sarung dengan baju panjang; tetapi dengan pengecualian bahwa para wanita yang masih gadis atau belum menikah, mereka mengenakan semacam jas tetapi wanita yang sudah menikah harus menanggalkan bajunya dan membiarkan seluruh dada mereka telanjang.

Selain bahan makanan, maka kawasan ini juga menghasilkan bahan lilin dan kemenyan [bezoin] yang mereka tukarkan dengan garam kepada tetangganya, karena garam tidak ada di kawasan Bata, dan garam dipergunakan juga sebagai mata uang dan orang Bata menggunakannya sebagai uang untuk berbelanja.

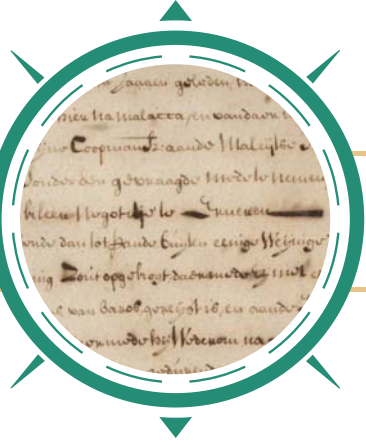
Menurut orang Cina tersebut, di kawasan itu tidak ada emas atau bahan galian lain, kendati mungkin ada tetapi karena para penduduk tidak pandai atau karena bodoh sehingga mereka tidak mengetahui tentang bahan-bahan itu.

Akhirnya orang yang ditanyai itu memutuskan untuk meninggalkan tempat tersebut dan kembali pulang, maka dia memberitahukan niatnya kepada para raja di sana dan para raja memberinya banyak beras dan sejumlah buah-buahan dan sayur mayur sebagai bekal dalam perjalanan ke Baros yang ditempuhnya bersama istri dan anaknya dalam sepuluh hari, kemudian ada sebuah kapal milik orang Cina bernama Thieko yang ada di pelabuhan Baros, dan dari sana bersama istri dan anaknya pada tanggal 27 bulan yang lalu dia tiba di sini setelah melewati Padang, dan bergabung dengan orang-orang sebangsanya dia mulai bercocok tanam dan mengerjakan berbagai kegiatan lain.



4 Kolofon

Judul	Daniel Perret, “Pemeriksaan atas Seorang Pedagang Cina mengenai Orang Batak yang berada di Sumatera Utara, 1 Maret 1701”. Dalam: <i>Harta Karun. Khazanah Sejarah Indonesia dan Asia-Eropa dari Arsip VOC di Jakarta</i> , dokumen 9. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 2013.
Penyunting utama	Hendrik E. Niemeijer
Koordinator kegiatan	Yerry Wirawan, Muhammad Haris Budiawan
Riset arsip	Hendrik E. Niemeijer
Sumber arsip	ANRI HR 2521, fols 113-114
Riset ilustrasi	Muhammad Haris Budiawan
Sumber ilustrasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sekelompok prajurit Batak, Fotografi oleh K.Feilberg, 1870. Koleksi Photography Kern, Museum Volkenkunde, Leiden [A13-32], http://www.geheugenvannederland.nl/?/en/items/VKMO1:A13-32/&p=5&i=3&t=281&st=batak&sc=%28batak%29/&wst=batak 2. Haminjon (Kemenyan), Styrax benzoin dari Batak. Koleksi Photography Marif Handoko, 2010, http://andharavee.blogspot.com/2010/08/kemenyan.html
Transkripsi	Risma Manurung
Terjemahan bahasa Indonesia	Tjandra Mualim
Terjemahan bahasa Inggris	Rosemary Robson
Kata pengantar	Daniel Perret
Penyunting akhir	Peter Carey, Hendrik E. Niemeijer
Tata letak	Beny Oktavianto
Tanggal terbit	September 2013
Kategori harta karun	1.2 Negeri, Pulau, Perjalanan dan Peta
ISBN	xxx-12345678910
Hak cipta	Arsip Nasional Republik Indonesia dan The Corts Foundation



5 Gambar folio

Ini adalah halaman pertama dari dokumen asli. Semua folio yang dapat dilihat di website melalui Tab 'Gambar' di bagian Harta Karun atau dalam Koleksi Arsip Digital.

Sumber Arsip, ANRI HR 2521, fols 113-114.

